

OTONOMI BURUH PEREMPUAN DI DALAM KELUARGA

**(Analisis Gender terhadap Buruh Rambut dan Bulu Mata Palsu di
Desa Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

DWI YULIANINGSIH

13540083

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum,
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. :-

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya berpendapat bahwa skripsi saudara:

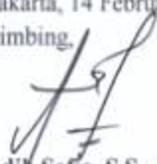
Nama : Dwi Yulianingsih
NIM : 13540083
Judul Skripsi : **Otonomi Buruh Perempuan di Dalam Keluarga
(Analisis Gender terhadap Buruh Rambut dan Bulu
Mata Palsu di Desa Lamuk Kecamatan Kejobong
Kabupaten Purbalingga)**

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini saya berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 14 Februari 2020
Pembimbing,


Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Yulianingsih
NIM : 13540083
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Desa Lamuk, RT 18 RW 09, Kec. Kejobong, Kab Purbalingga
Alamat di Yogyakarta : Jl. Larasati No. 5A, RT 17 RW 18
Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY
Judul Skripsi : Otonomi Buruh Perempuan di Dalam Keluarga
(Analisis Gender terhadap Buruh Rambut dan Bulu Mata Palsu
di Desa Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



Dwi Yulianingsih
Dwi Yulianingsih
NIM. 13540083



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 512 / Un.02/ DU/ PP.05.3/ 2/ 2019

Tugas Akhir dengan judul : OTONOMI BURUH PEREMPUAN DI DALAM KELUARGA
(Analisis Gender terhadap Buruh Rambut dan Bulu Mata Palsu di
Desa Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga)

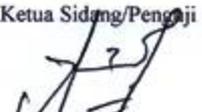
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dwi Yulianingsih
Nomor Induk Mahasiswa : 13540083
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

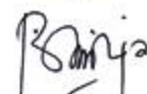
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

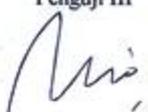
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Adib Sofla, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II


Ratna Istiyani, M.A.
NIP. 19910329 201801 2 003

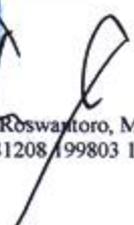
Penguji III


Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A
NIP 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 18 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Yulianingsih
NIM : 13540083
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 14 Februari 2020

Saya yang menyatakan



Dwi Yulianingsih
Dwi Yulianingsih

NIM. 13540083

MOTTO

Don't stop when you're tired.
Stop when you're done. - David Goggins

**Takkan pernah ada hal yang terlalu berat dilalui
selama diri yakin bahwa Tuhan tak mungkin
memberi cobaan melebihi kemampuan hambaNya.**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orangtua dan kakak tercinta
yang tidak lelah mendoakan dan selalu men-
support penulis dalam keadaan apapun,

Semua keluarga, teman, sahabat yang dengan
sukarela memberi support dan semangat kepada
penulis,

Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga,
khususnya Prodi Sosiologi Agama, yang telah
memberikan kesempatan kepada penulis untuk
menuntut ilmu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala rahmat dan hidayahNya. Atas ridha-Nya serta restu dari orang tua, penulis menyelesaikan skripsi dengan judul **“Otonomi Buruh Perempuan di Dalam Keluarga (Analisis Gender terhadap Buruh Rambut dan Bulu Mata Palsu di Desa Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga)”**. Shalawat dan salam juga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabatnya, yang menjadi suri tauladan umat manusia, sehingga dapat menjadi makhluk yang bertaqwa, beretika, dan berilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan rangkaian akhir dari tugas penulis sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Program Studi Sosiologi Agama untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial. Penulis menyadari tanpa adanya bimbingan, bantuan, nasehat, serta petunjuk dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M. Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Adib Sofia, S.S, M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi selesainya penyusunan skripsi ini dengan baik. Semoga kesabaran, kesungguhan dan ketulusan dicatat sebagai ibadah.
4. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Dosen Penasehat Akadmik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Seluruh jajaran Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis. Semoga yang bapak ibu dosen berikan bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

6. Seluruh jajaran Pegawai Tata Usaha Program Studi Sosiologi Agama yang bertugas, serta staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.
7. Orangtua tercinta, Bapak Afif Budi Saputro dan Ibu Solwati yang telah menjadi motivasi terbesar penulis, dan yang tiada henti selalu mendoakan serta memberi dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak tercinta, Singgih Prapti Wigati beserta keponakan, Aisha dan Ammar, yang selalu menjadi penyemangat dan pelipur lara.
9. Saudara sekaligus sahabat selama di Yogya, Inut, Tika, Wunny, Hawa, yang selalu memberikan keceriaan, menghibur, memberikan *support* dan motivasi kepada penulis hingga saat ini dan semoga selamanya.
10. Teman-teman terbaik yang selalu membantu dan memberi semangat, Vivi, Anggra, Mba Ika, Mita, dan lainnya semoga kebaikan selalu menyertai kalian.
11. Teman-teman seperjuangan SA '13 yang luar biasa, terimakasih atas kebersamaannya.
12. Untuk semua responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan seluruh pihak yang telah

membantu, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang tidak pernah terputus.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, peneliti memohon untuk seluruh pihak yang penulis sebutkan di atas, semoga selalu diberi rahmat dan kemudahan dalam segala urusan. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Dan hanya kepada Allah penulis memohon ampunan dan petunjuk dari segala kesalahan. Selibuhnya harapan dan doa agar karya kecil ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Februari 2020
Penyusun,

Dwi Yulianingsih
NIM. 13540083

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	32

1. Jenis Penelitian.....	33
2. Sumber Data.....	33
a. Data Primer	33
b. Data Sekunder.....	34
3. Teknik Pengumpulan Data.....	35
4. Teknik Pengolahan Data.....	36
G. Sistematika Pembahasan.....	37

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN DAN PROFIL RESPONDEN

A. Gambaran Umum Kabupaten Purbalingga sebagai Kota Industri	40
B. Gambaran Umum Desa Lamuk	44
1. Kondisi Geografis	44
2. Kondisi Penduduk.....	47
3. Kondisi Pendidikan.....	48
4. Kondisi Ekonomi	50
5. Kondisi Sosial Budaya	53
6. Kondisi Kesehatan	54
7. Kondisi Keagamaan.....	56
8. Profil Respoden Penelitian.....	56

BAB III POLA RELASI KELUARGA BURUH PEREMPUAN

A. Pola Relasi Keluarga Buruh Rambut dan Bulu Mata Palsu	61
---	----

1. Pembagian Kerja Suami dan Istri dalam Keluarga.....	71
a. Pembagian Kerja di Sektor Domestik	73
b. Pembagian Kerja di Sektor Publik	78
2. Pengambilan Keputusan dalam Keluarga	84
3. Pola Pengasuhan Anak.....	91

BAB IV OTONOMI BURUH PEREMPUAN DI DALAM KELUARGA

A. Tipologi Perkawinan Keluarga Buruh Perempuan	93
1. Pola Relasi Suami Istri.....	93
a. Pola Pembagian Kerja	93
b. Pola Pengambilan Keputusan.....	97
B. Bentuk Ketidaksetaraan Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan	102
C. Otonomi Buruh Perempuan di dalam Keluarga.....	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA 119

LAMPIRAN 125

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin	4
Tabel 2.1 Daftar Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) di Kab. Purbalingga Tahun 2017	41
Tabel 2.2 Luas Wilayah Desa Lamuk Menurut Penggunaan Lahan Tahun 2015	46
Tabel 2.3 Sarana Pendidikan di Desa Lamuk	49
Tabel 2.4 Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Lamuk Tahun 2015	52
Tabel 2.5 Daftar Responden Penelitian	57
Tabel 2.6 Profil Keluarga Buruh Rambut dan Bulu Mata Palsu	58

ABSTRAK

Semakin terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan menjadi salah satu faktor meningkatnya jumlah perempuan yang terlibat dalam sektor publik. Hal tersebut ternyata berpengaruh terhadap dinamika keluarga di Desa Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga, karena semakin banyak istri yang bekerja. Hal yang kemudian menjadi pertanyaan adalah pola relasi yang terjadi antara suami dan istri ketika istri mencurahkan banyak waktunya untuk bekerja, dan bagaimana otonomi buruh perempuan sebagai istri di dalam keluarga. Untuk memahami dan menganalisa temuan lapangan, penelitian ini menggunakan konsep ketidakadilan gender dan tipologi perkawinan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data melalui proses wawancara mendalam dan observasi. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara dengan subyek penelitian yaitu 10 orang perempuan yang bekerja sebagai buruh rambut dan bulu mata palsu. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan relasi antara suami istri dalam keluarga dan tinjauan kajian gender dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan pola pembagian kerja dan pola pengambilan keputusan keluarga buruh rambut dan bulu mata palsu, mayoritas keluarga buruh rambut dan bulu mata palsu memiliki pola relasi *senior-junior partner*. Hal ini dikarenakan isteri yang ikut berkontribusi dalam perekonomian keluarga, tetap menjadikan suami sebagai kepala keluarga yang memiliki kekuasaan yang lebih besar karena diposisikan sebagai pencari nafkah utama. Sedangkan 2 keluarga memiliki pola relasi hampir mendekati *equal partner*. Suami dan istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun dalam ranah domestik, suami masih banyak

mengandalkan istri. Karena mempunyai penghasilan sendiri, para buruh perempuan menjadi lebih mandiri dan memiliki tingkat otonomi yang tinggi dalam keuangan keluarga. Para buruh memiliki kebebasan dalam pekerjaannya dan dapat mengaktualisasikan dirinya di ruang publik.

Kata kunci : otonomi perempuan, gender, buruh perempuan, pola relasi suami istri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan dan isu kesetaraan gender merupakan wacana yang sudah lama diperbincangkan oleh berbagai kalangan, mulai dari akademisi, aktivis, politisi, hingga tokoh agama. Meski demikian, persoalan gender ini masih menjadi topik menarik untuk selalu dibahas, karena seiring dengan perkembangan zaman, semakin kompleks pula isu-isu yang berkaitan dengan para perempuan, baik itu persoalan diskriminasi atau ketidakadilan gender, maupun persoalan hak-hak mereka yang tidak terpenuhi, dan lain sebagainya.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan ketidakadilan dan kesetaraan gender menjadi semakin kompleks jika ditarik ke ranah perkawinan atau keluarga, sebab didalam sebuah keluarga terdapat hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan dimana keduanya akan terlibat langsung dalam berbagai macam bentuk relasi suami dan istri, seperti pembagian peran dan pengambilan keputusan terkait persoalan rumah tangga yang rawan terjadi diskriminasi gender.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu

keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*).¹ Hubungan antara keluarga dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat sangat terpengaruh oleh keadaan masyarakat sekitarnya. Berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat sekaligus akan membawa pengaruh terhadap hubungan didalam sebuah keluarga.²

Hubungan suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga banyak dipengaruhi dan dikonstruksi oleh adat kebiasaan yang ada dilingkungan dimana mereka tinggal. Adat kebiasaan itu biasanya sudah berjalan lama dalam masyarakat dan sangat dipengaruhi oleh sistem keagamaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dalam masyarakat tradisional, adat kebiasaan ini biasanya dapat menjadi faktor penghambat perubahan sosial budaya karena masyarakat menganggap itu sebagai warisan dari nenek moyang mereka yang harus dilanggengkan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, sebagian masyarakat sudah berani melakukan perubahan, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun politik. Salah

¹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 11.

² Soedjito Sosrodihardjo, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 134

satunya, masyarakat yang melangkah ke zaman baru mengalami masa emansipasi wanita, yaitu usaha untuk melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas dalam sistem kekerabatan untuk mendapatkan pengakuan status baru, sesuai dengan zaman baru, dalam keluarga maupun dalam masyarakat.³ Bersamaan dengan hal tersebut, peran perempuan dalam kehidupan cenderung terus berubah, salah satunya yaitu peran perempuan dalam keluarga. Kehidupan modern lebih banyak memberikan ruang gerak bagi perempuan untuk bekerja dan berkarier selagi memiliki kesempatan, misalnya dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, bahkan politik.

Angka perempuan pekerja di Indonesia dan juga di negara lain terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi perempuan dan kemajuan teknologi yang memungkinkan perempuan dapat meng-*handle* masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Faktor lain adalah semakin terbukanya kesempatan kerja diberbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan, misalnya dalam bidang pertanian, perdagangan, perindustrian, dan dipengaruhi juga oleh adanya dorongan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Peningkatan

³ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hlm. 28

partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya.⁴

Menurut Suhariyanto, Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) RI, walaupun masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam iklim ketenagakerjaan Indonesia, namun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dari tahun ke tahun terlihat ada peningkatan yang lumayan signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan semakin banyak berkontribusi dalam perekonomian Indonesia.⁵

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tahun		
	2017	2018	2019
Laki-laki	83,05	83,01	83,18
Perempuan	55,04	55,44	55,50

Sumber: Badan Pusat Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia, Februari 2019

⁴ H.M. Antho Mudzhaka (dkk.), *Wanita dalam Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), hlm. 189.

⁵ Damianus Andreas, "BPS: Masih Ada Kesenjangan Laki-laki & Perempuan di Ketenagakerjaan" dalam <https://tirto.id/bps-masih-ada-kesenjangan-laki-laki-perempuan-di-ketenagakerjaan-c9lr>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki pada Februari 2019 tercatat sebesar 83,18 persen, sedangkan perempuan hanya 55,50 persen. Apabila dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, TPAK perempuan mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung stagnan. Data tersebut menunjukkan perempuan semakin banyak berkontribusi dalam perekonomian Indonesia.⁶ Selain karena modernisasi, perubahan itu juga dipengaruhi oleh proses industrialisasi di Indonesia yang saat ini berjalan semakin pesat. Industrialisasi sedikit banyak membawa pengaruh terhadap pola kehidupan keluarga dan secara tidak disadari akan dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang cukup mendasar terhadap struktur dan nilai-nilai sosial dalam keluarga.

Dalam era industrialisasi terdapat interaksi antara industri dan keluarga. Interaksi ini akan terjadi dalam 2 tingkatan. Pertama, interaksi antara organisasi industri dan struktur keluarga sebagai sistem keseluruhan. Kedua, dalam kaitannya dengan tingkat peranan individual yakni interaksi antara pekerjaan dengan lingkungan keluarga

⁶ Badan Pusat Statistik. “Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2019” dalam *Publikasi No. 41/05/Th. XXII*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia, Mei 2019, hlm. 2

dari setiap individu.⁷ Keterlibatan istri dalam kegiatan industri mengakibatkan pola berfikir mereka cenderung mengalami perubahan, terutama terhadap tatanan nilai-nilai yang kiranya kurang sesuai dengan pola kerja industri. Perubahan itu pun berakibat pula terhadap peran suami istri di dalam keluarga. Pada pasangan suami istri yang keduanya bekerja terlihat ada pergeseran peran dan wewenang dalam rumah tangga.

Kekuasaan suami dan istri dalam keluarga dalam pengambilan keputusan erat hubungannya dengan wewenang keluarga atau adat kebudayaan dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat patriarki, suami dan istri menganggap wajar apabila suami yang lebih banyak mengambil keputusan dalam berbagai macam hal yang bersangkutan dengan kehidupan keluarganya. Tetapi pada kenyataannya terdapat berbagai variasi dari pada pola tersebut. Blood dan Wolfe (1960) membuktikan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan antara suami dan istri di dalam sebuah keluarga, yaitu sumberdaya pribadi yang disumbangkan mereka dalam keluarga. Sumberdaya

⁷ Parker, S.R, dkk. *The Sosiologi of Industry*. (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 58

yang dimaksud bisa berupa keterampilan, pengetahuan ritual, uang, tenaga kerja, dan sebagainya.⁸

Dengan berubahnya peran perempuan, pada awalnya menimbulkan dugaan adanya perubahan pola relasi dalam rumah tangga. Peran perempuan sebagai perempuan pekerja yang memiliki penghasilan untuk membantu perekonomian rumah tangga, diduga membawa perubahan pada peran laki-laki dalam keluarga. Laki-laki yang istrinya bekerja, diduga akan lebih banyak terlibat dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga dan pembagian kekuasaan dalam rumah tangga pun cenderung lebih *egaliter* sehingga perempuan memiliki *power* yang lebih dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Berdasarkan beberapa penelitian tentang *marital power* menemukan bahwa pendapatan perempuan dapat meningkatkan kontrol perempuan dalam hal penggunaan uang dalam keluarga dan laki-laki akan melibatkan diri lebih banyak dalam pekerjaan domestik.⁹

Namun, ternyata cukup banyak hasil penelitian yang menolak dugaan bahwa bertambahnya peran

⁸ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Pembangunan*, hlm. 41.

⁹ Yuni Nurhamida, "Power In Marriage pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga" dalam *Jurnal Psikogenesis. Vol.1, No.2*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Juni 2013, hlm. 185

perempuan dari ibu rumah tangga penuh menjadi ibu pekerja akan meningkatkan *power* ibu dalam keluarga. Hughes & Galinsky (1994), Ozer (1995), dan Pugliesi (1995) seperti yang dikutip oleh Nurhamida menyatakan bahwa perubahan perempuan tersebut justru membawa dampak pada tuntutan peran yang berlebih pada perempuan dan mengakibatkan stres tersendiri bagi perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya peran suami dalam urusan rumah tangga, pengasuhan anak, dan tidak fleksibelnya kebijakan dalam dunia kerja yang menyebabkan perempuan terjebak dalam konflik peran sehingga para istri mengalami beban ganda.¹⁰

Membahas kedudukan perempuan di dalam keluarga menjadi penting diantaranya karena menurut para penekun studi wanita, pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hubungan-hubungan kekuasaan dalam keluarga, akan dapat dimanfaatkan dalam perencanaan usaha-usaha yang ditujukan untuk dapat mewujudkan kondisi yang menunjang tercapainya hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan.¹¹

Desa Lamuk merupakan salah satu desa yang terkena dampak dari banyaknya industri rambut dan bulu

¹⁰ Yuni Nurhamida, "Power In Marriage", hlm. 186

¹¹ T.O. Ihromi, *Otonomi Wanita: Sujumlah Studi Kasus di Jakarta* dalam T.O.Ihromi (Penyunting), *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, hlm. 432

mata palsu yang berdiri di beberapa kawasan Kota Purbalingga. Purbalingga dikenal sebagai salah satu kabupaten yang memiliki predikat sebagai kabupaten pro investasi yang diraih pada tahun 2009. Hal ini terlihat dari banyaknya industri kecil hingga besar yang tumbuh dan berkembang di Purbalingga.¹² Industri yang paling menonjol adalah industri pembuatan knalpot dan pengolahan rambut dan bulu mata palsu.

Saat ini, banyak masyarakat Desa Lamuk yang bekerja sebagai buruh pabrik di industri-industri pengolahan rambut dan bulu mata palsu, terutama kaum perempuan, baik yang masih remaja, maupun ibu rumah tangga. Keikutsertaan perempuan dalam perekonomian keluarga, khususnya di Desa Lamuk, Kecamatan Kejobong, yang notabene mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh industri, menciptakan dinamika baru di dalam keluarga terkait relasi kekuasaan antara suami dan istri.

Hal yang kemudian menjadi pertanyaan adalah relasi yang terjadi antara suami dan istri ketika istri mencurahkan banyak waktunya untuk bekerja dan ikut

¹² Zakaria Firmansyah, “Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Mitra Kerja Industri Rambut di Kabupaten Purbalingga”, dalam *Jurnal Economic Development Analysis No. 4/1/2015*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Februari 2015, hlm. 3

berkontribusi dalam perekonomian keluarga. Penelitian ini akan dilakukan terhadap keluarga dengan latar belakang istri yang bekerja sebagai buruh rambut dan bulu mata palsu, dimana mereka mencurahkan banyak waktunya untuk bekerja. Ada pun alasan penelitian memilih Desa Lamuk, Kabupaten Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah sebagai tempat penelitian karena di Desa Lamuk sebagian besar istri bekerja di luar rumah sebagai buruh di Industri rambut dan bulu mata palsu. Banyaknya buruh perempuan membentuk dinamika tersendiri didalam masyarakat Desa Lamuk.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Otonomi Buruh Perempuan di dalam Keluarga (Analisis Gender terhadap Buruh Rambut dan Bulu Mata Palsu di Desa Lamuk, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola relasi suami istri dalam keluarga buruh rambut dan bulu mata palsu dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan?
2. Bagaimana otonomi buruh rambut dan bulu mata palsu di dalam keluarga?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Penelitian ini bertujuan untuk :
 - a. Memaparkan pola relasi suami istri dalam keluarga buruh perempuan ditinjau dari aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan.
 - b. Mengetahui otonomi buruh perempuan di dalam keluarga ditinjau dari aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan di dalam rumah tangga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut :
 - a. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan bagi akademisi dan masyarakat secara umum di bidang sosiologi agama. Diharapkan menambah pemahaman dan pengertian bagi pembaca mengenai peran buruh dalam membentuk dinamika keluarga, khususnya di masyarakat pedesaan.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Bermanfaat bagi semua orang dalam memahami kehidupan buruh perempuan dalam keluarga.

- 2) Bahan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam kajian gender maupun pola relasi antara suami dan istri yang bekerja.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengerti arti pentingnya penelitian yang akan dilakukan maka diperlukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada atau permasalahan yang hampir sama yang bisa di temui dalam berbagai bentuk, baik artikel, buku, jurnal, dan karya ilmiah. Banyak tulisan atau kaya ilmiah yang membahas tentang pola relasi suami dan istri dalam keluarga, namun tidak banyak yang membahas tentang bagaimana otonomi perempuan di dalam keluarga ketika perempuan itu ikut berkontribusi dalam perekonomian keluarga, yaitu sebagai buruh perempuan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Miftahol Birri dengan judul “Otonomi Perempuan Madura dalam Perkawinan (Studi Kasus di Desa Poteran Sumenep, Madura)”. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan posisi perempuan dalam masyarakat Madura yang menganut sistem kekerabatan *patrilineal* yaitu cenderung lebih mengedepankan laki-laki daripada perempuan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan di Desa Poteran, Sumenep, Madura masih mengalami

penindasan dikarenakan faktor budaya patriarkhi yang masih melekat dalam masyarakat dan otoritas agama. Dalam penelitian ini hanya menjelaskan arti otonomi bagi perempuan Madura secara luas, bukan perempuan yang ikut berkontribusi dalam ekonomi keluarga.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Sujarwati yang berjudul “Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo”. Penelitian tersebut menjelaskan kontribusi perempuan di Dusun Pantog Kulon dalam membantu perekonomian rumah tangga dan mengetahui peran yang dilakukan perempuan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja gula merah dapat mengisi sektor - sektor penting dalam keluarga meskipun dengan penghasilan yang kecil. Dengan bekerjanya perempuan secara otomatis peran perempuan menjadi ganda yaitu menjadi ibu rumah tangga dan perempuan pekerja.¹⁴

¹³ Miftahol Birri, “Otonomi Perempuan Madura Dalam Perkawinan (Studi Kasus di Desa Poteran Sumenep, Madura)”. Dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹⁴ Anis Sujarwati, “Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang”.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Musthafa Khamal Fasha yang berjudul “Peran serta Perempuan dalam Nafkah Keluarga (Telaah Atas Pemikiran Nasaruddin Umar)”. Penelitian tersebut mengkaji tentang *gender assignment* yang berkaitan dengan peran perempuan dalam nafkah keluarga, karena selama ini laki-laki selalu ditempatkan pada dataran *superior* dan mempunyai hak-hak istimewa dalam akses publik, dan juga dalam keluarga laki-laki mempunyai kedudukan yang terhormat dikarenakan salah satunya merekalah yang memberi nafkah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *normatif-historis*, yaitu mendekati masalah yang diteliti dengan menelaah ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis dengan melihat sejarah penafsiran yang mengikutinya.¹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Najlah Naqiyah dalam buku yang berjudul *Otonomi Perempuan*, lebih menitikberatkan kepada persoalan otoritas perempuan dalam ranah publik. Bagaimana seseorang menentukan otoritas akan tubuhnya sendiri tanpa adanya paksaan dan intervensi dari pihak lain. Selama ini dalam

Dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

¹⁵ Musthafa Khamal Fasha, “Peran serta Perempuan dalam Nafkah Keluarga (Telaah Atas Pemikiran Nasaruddin Umar)”. Dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Al-Akhwil Asy-Syakhsiyah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2005.

posisi perempuan selalu dimarjinalisasikan, posisi perempuan selalu tidak diuntungkan lantaran perbedaan gender dan jenis kelamin. Selain itu, perempuan terlalu dikekang oleh tradisi, budaya, dan ajaran agama yang berlaku. Otoritas orang tua atas tubuh perempuan lebih berperan dibandingkan otoritas pemilik tubuh itu sendiri. Dalam penelitiannya, Naqiyah tidak menyinggung sama sekali tentang otoritas perempuan dalam perkawinan atau keluarganya, baik dalam pengambilan keputusan maupun bentuk otoritas yang lain.¹⁶

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmatul Barokah yang berjudul “Peran Perempuan di Ruang Publik (Studi Kasus PNS di Dusun Blaburan Rw 10, Desa Blingo, Kecamatan Ngluwar, Magelang)”. Penelitian ini menjelaskan tentang peran perempuan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam aktifitas publik di Dusun Blaburan, apa saja yang mendukung dan menghambat peran mereka dalam aktifitas publik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja diluar rumah sebagai PNS tetap produktif, artinya mereka tetap memperhatikan keluarganya disamping kesibukannya dalam bekerja.

¹⁶ Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2005).

Faktor keberhasilan perempuan yang bekerja diluar rumah adalah dukungan dari suami dan keluarganya.¹⁷

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini akan memfokuskan bagaimana otonomi buruh perempuan dalam keluarga, apakah dengan berkontribusi dalam perekonomian keluarga, kedudukan buruh perempuan menjadi setara dengan suami dan dapat mencapai otonominya secara optimal dan sejajar dengan suami, atau suami masih mendominasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *field research*, dengan teknik pengumpul data melalui observasi, wawancara dan menggunakan pendekatan secara sosiologis.

E. Kerangka Teori

1. Pola Relasi Suami-Istri (Tipologi Perkawinan)

Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni (1981) mengklasifikasikan hubungan/relasi suami istri dalam 4 pola perkawinan, yaitu pola relasi *owner-property*, *head-complement*, *senior-partner*, dan *equal-partner*. Kemudian, pola perkawinan ini dikelompokkan lagi menjadi 2, yaitu pola

¹⁷ Siti Rahmatul Barokah, “Peran Perempuan di Ruang Publik (Studi Kasus PNS di Dusun Blaburan Rw 10, Desa Blingo, Kecamatan Ngluwar, Magelang)”. Dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

perkawinan tradisional dan pola perkawinan moderen. Pola perkawinan tradisional terdiri dari pola relasi *owner-property* dan pola relasi *head-complement*, sedangkan pola perkawinan moderen terdiri dari pola relasi *senior-partner* dan pola relasi *equal-partner*. Pola perkawinan tersebut kemudian dijelaskan secara rinci sebagai berikut :¹⁸

a. Pola Perkawinan *Owner Property*

Kedudukan istri dalam keluarga pada pola perkawinan *owner property* diperumpamakan seperti uang dan barang berharga lainnya, sehingga istri milik suami seutuhnya. Tugas suami adalah mencari nafkah, sedangkan tugas istri adalah menyelesaikan segala urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan lain sebagainya. Terdapat beberapa norma yang berlaku dalam pola perkawinan *owner property* sebagai berikut:

- 1) Tugas istri adalah untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga suami;

¹⁸ T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 100-105.

- 2) Istri harus menurut/ patuh pada suami dalam segala hal;
- 3) Istri harus melahirkan dan mendidik anak - anaknya sehingga dapat membawa nama baik suami.

Dalam pola perkawinan seperti ini istri merupakan kepentingan, kebutuhan, ambisi dan cita-cita suami. Suami adalah bos sedangkan istri harus tunduk kepada suami. Bahkan ketika terjadi ketidaksepakatan dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga, istri pun harus tetap patuh kepada suami. Karena dalam keluarga yang memiliki kewenangan dan kekuasaan hanyalah suami sebagai pencari nafkah sedangkan istri hidupnya hanya bergantung kepada suami secara ekonomis. Dari sudut teori pertukaran, istri mendapatkan pengakuan dari kebutuhan yang disediakan suami. Demikian juga dengan status sosial istri mengikuti status sosial suami. Istri mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang lain karena ia telah menjalankan tugasnya dengan baik.¹⁹

b. Pola Perkawinan *Head-Complement*

¹⁹ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, hlm.

Pada pola perkawinan *head-complement* kedudukan istri dalam keluarga dilihat sebagai pelengkap suami. Setiap proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keluarga dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri. Tugas suami masih tetap sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan dalam keluarga (pemenuhan nafkah) dan tugas istri adalah menyelenggarakan urusan rumah tangga, mendidik anak dan memberikan motivasi kepada suami dalam mencapai kariernya. Namun pembagian tanggung jawab dalam keluarga pada pola ini lebih fleksibel, ketika suami memiliki waktu luang maka suami juga dapat membantu tugas istri dalam menyelenggarakan urusan rumah tangga seperti mencuci, mengasuh anak dan lain sebagainya.²⁰

Sama halnya dengan pola perkawinan sebelumnya, dalam pola *head-complement* juga berlaku norma-norma perkawinan. Perbedaannya hanya terletak pada ketaatan kepada suami. Pada pola *owner property* seorang istri tidak diperkenankan memberikan

²⁰ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, hlm.102-103.

pendapat bahkan ketika terjadi ketidaksepakatan dalam proses pengambilan keputusan, tugas istri adalah patuh terhadap suami. Sedangkan pada pola *head-complement* istri memiliki hak mengeluarkan pendapatnya meskipun keputusan terakhir berada ditangan suami yang tentunya juga dengan mempertimbangkan segala pendapat/ keinginan istri sebagai pelengkap suami.²¹

c. Pola Perkawinan *Senior-Junior Partner*

Posisi istri pada pola perkawinan *senior-junior* partner tidak lagi hanya sebagai pelengkap suami, tetapi lebih dari pada itu istri menjadi teman bagi suami. Perubahan yang terjadi pada pola perkawinan ini disebabkan istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis kepada keluarga meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, istri tidak lagi sepenuhnya bergantung pada suami. Kontribusi yang diberikan istri dalam keluarga juga ikut mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Istri memiliki kekuasaan untuk mengeluarkan argumentasinya

²¹ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, hlm.102-103.

dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Namun kekuasaan suami dalam proses ini lebih besar karena suami merupakan pencari nafkah utama.²²

d. Pola Perkawinan *Equal Partner*

Pada pola perkawinan *equal partner* suami dan istri berada pada posisi yang setara yaitu tidak ada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Istri memiliki hak dan kewajiban dalam mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Karier suami sama pentingnya dengan karier istri, sehingga istri juga bisa menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Alasan istri berkarier atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi supaya istri dapat mandiri sepenuhnya dan tidak hanya bergantung kepada suami.²³ Terdapat beberapa norma yang berlaku pada pola perkawinan *equal partner* sebagai berikut :

104 ²² T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, hlm.

104 ²³ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, hlm.

- a) Suami dan istri memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, baik dalam karier maupun pendidikan;
- b) Pengambilan keputusan dalam keluarga melalui proses musyawarah antara suami dan istri dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing-masing;
- c) Istri mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang lain karena kemampuannya sendiri tanpa dikaitkan dengan suami.²⁴

2. Otonomi Perempuan

Otonomi berarti berdiri sendiri, kelompok sosial yang memiliki hak, dan kekuasaan menentukan arah tindakan sendiri dan pemerintahan sendiri.²⁵ Otonomi perempuan berarti perempuan yang otonom, independen dan mandiri. Menurut Ihromi, otonomi berarti sebagai kemampuan untuk bertindak, melakukan kegiatan, mengambil keputusan untuk bertindak berdasarkan kemauan sendiri, jadi bukan karena disuruh atau dipaksa oleh orang lain. Jadi, otonomi dalam konsep penelitian ini adalah kemampuan perempuan untuk melakukan, bertindak dalam pengambilan keputusan atas

²⁴ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, hlm. 104-105

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002

kemauan sendiri, bukan disuruh orang lain atau dipaksa.²⁶

Otonomi perempuan dalam keluarga dapat dilihat dari sejauh mana perempuan memiliki kekuasaan dalam berbagai kegiatan dalam keluarga. Kekuasaan diukur dengan banyaknya (frekuensi) perempuan mengambil keputusan dalam waktu tertentu. Jenis keputusan dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu keputusan oleh istri sendiri, keputusan bersama suami istri dan keputusan suami sendiri.²⁷

Menurut Leacock dikutip oleh Moore (1988) dikutip oleh Ihromi (1992), dalam masyarakat yang belum mengenal kelas ekonomi, perempuan dan laki-laki adalah individu-individu yang otonom, yang memiliki posisi dan memperoleh penilaian yang setara. Posisi mereka berbeda tetapi bukan berarti perempuan selalu tunduk kepada laki-laki. Keduanya memiliki otonomi yang komplementer atau saling melengkapi. Menurut Leacock, status perempuan bukan tergantung pada peranannya sebagai ibu, atau keterkaitannya pada bidang

²⁶ T.O. Ihromi, "Otonomi Wanita: Sejumlah Kasus di Jakarta", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia No.50*, ThXVI. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 84

²⁷ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan*, hlm. 202

domestik, tetapi ditentukan oleh ada tidaknya wewenang untuk mengontrol sumberdaya-sumberdaya yang tersedia. Apakah perempuan itu menaruh akses terhadap sumberdaya itu. Hal lain yang juga mempengaruhi adalah ada tidaknya wewenang untuk menentukan kondisi kerja mereka dan ada tidaknya wewenang untuk mempengaruhi distribusi hasil kerja mereka.²⁸

3. Kajian Gender dalam Keluarga

a. Pengertian Gender

Istilah gender berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “jenis kelamin”.²⁹ Gender diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial, kultural atau hubungan sosial yang terkonstruksi antara perempuan dan laki-laki yang bervariasi dan sangat bergantung pada faktor-faktor budaya, agama, sejarah, dan ekonomi.³⁰

Gender adalah identitas yang “diperoleh” atau “didapatkan” seseorang dalam

²⁸ T.O Ihromi, *Otonomi Wanita*, hlm. 81-82

²⁹ Rudy Hariono & Antoni Idel, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia Indonesia Inggris Plus Idiom* (Surabaya: Gitamedia Press, 2005), hlm. 216

³⁰ Sugihastuti & Siti Hariti Sastriyani, *Glosarium Seks & Gender* (Yogyakarta: Carasvati Book, 2007), hlm. 72

proses bersosialisasi dengan masyarakat. Gender juga dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan dan harapan (ekspektasi) masyarakat tentang apa yang harus dilakukan oleh perempuan dan apa yang harus atau tidak seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Konsep gender melahirkan *bipolaritas* sifat (maskulin dan feminin), peran (domestik dan publik), dan posisi (tersubordinasi dan mensubordinasi atau *inferior* dan *superior*).³¹

Ann Oakley³² menambahkan bahwa, gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermuara dari kodrat Tuhan, sementara jender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh kaum laki-laki dan perempuan

³¹ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 9

³² Salah seorang feminis pertama dari Inggris yang menggunakan konsep gender berpendapat bahwa, "Gender" adalah masalah budaya, merujuk kepada klasifikasi sosial dari laki-laki dan perempuan menjadi maskulin dan feminin, berbeda karena waktu dan tempat."

melalui proses sosial dan budaya yang panjang.³³

Istilah gender telah digunakan di Amerika sejak tahun 1960 sebagai sebuah bentuk penjuangan secara radikal, konservatif, sekuler maupun agama untuk menyuarakan eksistensi perempuan yang kemudian melahirkan kesadaran terhadap kesetaraan gender.³⁴ Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Menurut *Women's Studies Encyclopedia* yang dikutip oleh Nasaruddin Umar dalam bukunya bahwa gender merupakan suatu konsep kultural atau proses budaya yang berupaya melakukan pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional yang selanjutnya berkembang dalam masyarakat.³⁵

Sedangkan dalam konteks Indonesia istilah gender sering digunakan dengan ejaan

³³ Mansour Fakh, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 46

³⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 1

³⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), hlm. 33-34

“*jender*” oleh Kantor Menteri Negara Peranan Wanita yang diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan.³⁶ Jender dalam konteks ini biasa digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan beberapa definisi tentang gender yang dikemukakan oleh para pakar gender di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa gender merupakan sebuah proses budaya yang berupaya mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial, budaya, psikologis dan hal-hal lainnya yang juga dapat digunakan sebagai konsep analisis untuk menjelaskan sesuatu.

b. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender dapat muncul di berbagai aspek kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara, bahkan beragama. Bentuk ketidakadilan gender bermacam-macam tergantung pada struktur ekonomi dan organisasi sosial dari masyarakat dan pada budaya dari kelompok tertentu dimasyarakat

³⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, hlm. 2.

tersebut. Bentuk ketidakadilan gender antara lain subordinasi, marginalisasi, stereotipi, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.³⁷

Menurut Mansour Fakih terdapat beberapa manifestasi ketidakadilan gender sebagai berikut:

- 1) Subordinasi adalah keyakinan yang menganggap jenis kelamin tertentu lebih penting daripada jenis kelamin yang lain. Posisi sosial bersifat asimetris dimana terdapat pihak yang superior dan inferior. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama, maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Kenyataan memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan dalam kehidupan. Sebagai contoh apabila seorang istri yang hendak mengikuti tugas belajar, atau hendak bekerja harus mendapat izin suami, tetapi kalau suami tidak perlu izin dari isteri.

³⁷ Mansour, Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 13-21.

- 2) Marginalisasi adalah proses peminggiran yang merugikan salah satu pihak. Marginalisasi bisa bersumber dari wilayah negara, keyakinan, masyarakat, agama, keluarga, atau diri sendiri. Marginalisasi biasanya bersumber dari subordinasi. Sebagai contoh, banyak pekerja perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti internsifikasi pertanian yang hanya memfokuskan petani laki-laki. Perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan industri yang lebih memerlukan keterampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki laki-laki. Selain itu perkembangan teknologi telah menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang umumnya dikerjakan oleh tenaga laki-laki.
- 3) Stereotipi adalah pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Salah satu stereotipe yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap salah satu jenis

kelamin (perempuan). Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Hal ini tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga tetapi juga terjadi di tempat kerja dan masyarakat, bahkan di tingkat pemerintah dan negara. Label kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” merugikan, jika hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama, mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.

- 4) Kekerasan merupakan tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari *violence*,

artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik. Pelaku kekerasan bermacam-macam, ada yang bersifat individu, baik di dalam rumah tangga sendiri maupun di tempat umum, ada juga di dalam masyarakat itu sendiri. Pelaku bisa saja suami/ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, tetangga, majikan.

- 5) Beban kerja (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Berbagai observasi, menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih

harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam proses pembangunan, kenyataannya perempuan sebagai sumber daya insani masih mendapat pembedan perlakuan, terutama bila bergerak dalam bidang publik. Dirasakan banyak ketimpangan, meskipun ada juga ketimpangan yang dialami kaum laki-laki di satu sisi.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud, cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁸ Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁹ Dengan demikian, metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data - data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan rincian sebagai berikut :

³⁸ Sulistyio-Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 93

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penulis memperoleh data dari hasil pengamatan atau observasi di lapangan. Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif, yang memfokuskan pada usaha untuk menggali nilai- nilai atau hakikat yang terkandung dalam suatu fenomena sosial.⁴⁰ Penelitian dilakukan dengan cara menafsirkan fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat yang diteliti.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui proses wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan subyek penelitian yang dalam hal ini adalah 10 buruh perempuan yang bekerja di pabrik pengolahan rambut dan bulu mata palsu. Parameter yang digunakan untuk melihat relasi suami istri adalah pembagian kerja dan proses pengambilan keputusan dalam keluarga, maka responden dipilih berdasarkan kriteria perempuan yang bekerja sebagai buruh dan

⁴⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.1

tinggal bersama suami dalam satu atap atau rumah. Buruh rambut dan bulu mata palsu dipilih karena berdasarkan pengamatan, mayoritas perempuan di Desa Lamuk bekerja sebagai buruh rambut dan bulu mata palsu. Selain itu, buruh rambut dan bulu mata palsu mencurahkan banyak waktunya untuk bekerja, maka hal itu diduga akan berpengaruh terhadap perannya di dalam keluarga.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen resmi, buku-buku, hasil laporan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui buku profil Desa Lamuk yang memuat data monografi Desa Lamuk dan beberapa jurnal ilmiah yang meneliti kondisi industri dan tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga. Selain itu, peneliti juga memperoleh tambahan informasi terkait kondisi masyarakat Desa Lamuk, seperti kondisi sosial ekonomi, kondisi kesehatan, dan lainnya, melalui wawancara dengan tokoh-tokoh di Desa Lamuk, seperti kepala dusun dan kader kesehatan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pertama yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah melalui observasi atau melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.⁴¹

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dengan wawancara. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁴² Berhubungan dengan wawancara dalam penelitian ini, setidaknya terdapat dua jenis wawancara yakni:

- 1) Wawancara mendalam (*in depth interview*). *In depth interview* merupakan sebuah proses wawancara yang dilakukan secara cermat, terus menerus dan mendalam guna menghasilkan sebuah data yang valid dan akurat.
- 2) Wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hlm. 197

⁴² Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 113

dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan (pedoman wawancara) yang akan diajukan dalam proses wawancara. Namun dalam proses wawancara pertanyaan akan berkembang dan tidak terlalu kaku dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan.⁴³

Dalam penelitian ini subyek atau informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Suami-istri yang sama-sama bekerja dan tinggal serumah; (2) istri bekerja di pabrik rambut dan bulu mata palsu (3) diutamakan sudah memiliki anak.

d. Teknik Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder, maka data kemudian diolah dengan dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

⁴³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 107.

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁴

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi terarah, sistematis, dan saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya maka peneliti menggambarkan susunannya dalam sistematika pembahasan. Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dan setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab agar penjelasannya terarah dan hasil penelitian ini mudah dipahami. Setiap bab memiliki pembahasan tersendiri namun antar bab memiliki hubungan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara umum. Bab ini berisi latar belakang yang memunculkan problem pokok yang menjadi topik dari penelitian ini. Di dalam bab ini disebutkan pula alasan-alasan peneliti melakukan penelitian ini yang kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah. Pada bab ini juga terdapat tujuan dan manfaat penelitian serta

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hlm. 333

metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara tinjauan pustaka bertujuan untuk meneguhkan posisi peneliti diantara peneliti yang lain, kemudian dikemukakan pula kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosial dalam penelitian ini.

Bab kedua akan menjelaskan gambaran umum mengenai tempat penelitian, yaitu gambaran umum Kabupaten Purbalingga sebagai kota Industr, serta gambaran umum Desa Lamuk sebagai wilayah penelitian, meliputi letak geografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi penduduk, kondisi sosial budaya dan keagamaan. Selain itu juga akan dijelaskan kriteria dan sekilas profil subjek penelitian yaitu buruh rambut dan bulu mata palsu di Desa Lamuk.

Bab ketiga akan menjelaskan profil keluarga buruh bulu mata palsu yang menjadi subjek penelitian. Bab ini juga memaparkan hasil penelitian terkait pola relasi hubungan antar anggota keluarga dalam kehidupan rumah tangga buruh rambut dan bulu mata palsu dalam aspek pembagian kerja dalam ranah publik dan ranah domestik, serta akan dijelaskan pula proses pengambilan keputusan dalam keluarga .

Bab keempat, memaparkan uraian tentang pola pembagian kerja dan proses pengambilan keputusan di

dalam rumah tangga buruh perempuan di Desa Lamuk dengan analisis gender. Kemudian akan dipaparkan pula bagaimana otonomi buruh rambut dan bulu mata palsu didalam keluarga. Apakah para buruh perempuan sebagai istri mempunyai wewenang untuk mengatur kehidupannya dalam kaitannya dengan keluarga.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditetapkan sebagai gambaran ringkas hasil penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan saran ditetapkan sebagai salah satu alternatif penulis untuk memberikan saran baik pada subjek yang diteliti, atau pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa, disertai dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pembagian kerja dan proses pengambilan keputusan di dalam keluarga buruh rambut dan bulu mata palsu, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai bahan akhir dalam penelitian ini:

1. Pola relasi suami istri di dalam keluarga buruh rambut dan bulu mata palsu apabila ditinjau dari aspek pembagian kerja menunjukkan bahwa istri lebih dominan dalam urusan rumah tangga, terutama dalam hal urusan dapur, seperti memasak, mencuci piring, mengepel, dan lain-lain. Beberapa pekerjaan memang dilakukan bersama dengan suami, tetapi intensitas istri masih lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa para buruh perempuan mengalami beban ganda atau *double burden* dalam rumah tangga. Sedangkan pada pola pengambilan keputusan dalam keluarga buruh rambut dan bulu mata palsu, tingkat akses dan kontrol istri sudah mengalami kemajuan, meskipun pada beberapa tindakan laki-laki yang *superior* masih terjadi. Namun di antara mereka sudah tampak adanya

ketergantungan antara satu dengan yang lainnya dan saling mengisi peranan antara suami dengan istri tetap terjadi pada para responden. Adapun pola pemenuhan nafkah keluarga pada 10 (sepuluh) keluarga yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini menerapkan pola kerjasama antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan pola pembagian kerja dan pola pengambilan keputusan keluarga buruh rambut dan bulu mata palsu, disimpulkan bahwa mayoritas keluarga buruh rambut dan bulu mata palsu memiliki pola relasi *senior-junior partnership*. Hal ini dikarenakan istri yang ikut membantu memberikan sumbangan secara ekonomis dan ikut andil dalam proses pengambilan keputusan, namun masih lebih dominan dalam pembagian tugas rumah tangga. Sedangkan dalam jumlah sedikit lainnya relasi keluarga hampir mendekati *equal partner*. Suami dan istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun keterlibatan suami pada wilayah domestik masih bersifat tidak menentu.

2. Berkontribusinya para buruh rambut dan bulu mata palsu terhadap perekonomian keluarga,

sedikit banyak ternyata berpengaruh terhadap otonominya di dalam keluarga. Para buruh perempuan menjadi lebih mandiri dalam hal keuangan. Mempunyai kebebasan untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan bersosialisasi dengan orang lain. Para buruh juga memiliki kebebasan untuk bekerja dan dapat mengaktualisasikan dirinya di ruang publik. Mereka mempunyai akses penuh terhadap urusan pekerjaannya. Namun dalam melakukan semua hal itu, mereka juga tahu bahwa mereka tetap terikat dengan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat. Para buruh perempuan juga terlibat dalam setiap pengambilan keputusan seperti menentukan pendidikan anak, jenis makanan maupun barang yang dibeli, menentukan kesertaan dalam organisasi maupun arisan, dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut :

Keluarga sebaiknya menerapkan pola relasi yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan gender. Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan

serta hak-haknya sebagai manusia. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Selain itu, perlu ditingkatkan kembali strategi penyuluhan atau pemberdayaan keluarga oleh para *stakeholder* dan organisasi-organisasi yang bertanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat, seperti kelompok PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), terkait pentingnya penerapan pembagian peran gender yang berkeadilan gender di dalam keluarga, sehingga dapat memberikan pembekalan dan pemahaman kepada masyarakat Desa Lamuk tentang pentingnya peran gender antara suami dan istri untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan fungsi keluarga.

Penelitian ini mengguakan pendekatan deskriptif-kualitatif serta analisis yang bersifat individual, sehingga penulis hanya sebatas menganalisis otonomi buruh perempuan berdasarkan

aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan. Sehingga perlu adanya tindak lanjut oleh peneliti-peneliti yang akan datang untuk meneliti otonomi buruh perempuan dengan aspek-aspek lain yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Sankan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Basuki, Sulistyو. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku. 2010.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Tiga Serangkai. 1981.
- Ch, Mufidah. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing. 2003.
- _____. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1996.
- _____. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Hariono, Rudy & Antoni Idel. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia Indonesia Inggris Plus Idiom*. Surabaya: Gitamedia Press. 2005.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2009.
- Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999.

- _____. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 1995.
- Mudzhaka, H.M. Antho (dkk.). *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001.
- Megawangi, Ratna. *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan., 1999.
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*. Bandung: Marja. 2011).
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Sajogyo, Pudjiwati. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Saptari, Ratna & B. M. Holzner. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Status: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997.
- Scanzoni, J. & L. D. Scanzoni. *Men Women and Change: a Sociology of Married and Family 2nd Edition*. New York: McGraw-Hill Book Company. 1981. 441

- Sihite, Romany. *Perempuan, kesetaraan & Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Singarimbun, Masri dan Syafri S(ed.). *Lika – liku Kehidupan Buruh Wanita: Hasil Penelitian Kehidupan Buruh Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Sugihastuti & Siti Hariti Sastriyani. *Glosarium Seks & Gender*. Yogyakarta: Carasvati Book. 2007).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Supartiningsih. *Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis*. Dalam
- Suralaga, Fadilah (dkk.). *Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2003.
- Suyanto, Bagong. *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media. 1996.
- Sosrodihardjo, Soedjito. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1986.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Paramadina. 1999.
- Wilson, S. J. *Women, Families, and Work*. Canada: McGraw-Hill Ryerson. 1991.

Wolfman, Brunetta R. *Peran Kaum Wanita: Bagaimana menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Kanisius Cet 3. 1992.

Jurnal, Skripsi, Disertasi

Barokah, Siti Rahmatul . “Peran Perempuan di Ruang Publik (Studi Kasus PNS di Dusun Blaburan Rw 10, Desa Blingo, Kecamatan Ngluwar, Magelang)”. Dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Birri, Miftahol. “Otonomi Perempuan Madura Dalam Perkawinan (Studi Kasus di Desa Poteran Sumenep, Madura)”. Dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Fasha, Musthafa Khamal. “Peran serta Perempuan dalam Nafkah Keluarga (Tela’ah Atas Pemikiran Nasaruddin Umar)”. Dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. 2005.

Firmansyah, Zakaria. “Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Mitra Kerja Industri Rambut Di Kabupaten Purbalingga”, Dalam *Jurnal Economic Development Analysis*, No. 4/1/2015, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. 2015.

- Ihromi, T.O. "Otonomi Wanita: Sejumlah Kasus di Jakarta". Dalam *Jurnal*. Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia No.50, ThXVI Universitas Indonesia. 1992.
- M., Aristya Rahmaharyati "Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri Dalam Keluarga" Dalam *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol.4 No:2, Bandung: Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. 2015.
- Nurhamida, Yuni. "Power In Marriage Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga" dalam *Jurnal*. Malang: Jurnal Psikogenesis. Vol.1, No.2. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. 2013.
- Rosadi, Imron. "Konsekuensi Migrasi Internasional Terhadap Relasi Gender (Studi tentang Buruh Migran Internasional yang Telah Pulang Kembali Kepada Keluarganya, di Kecamatan Juntinyuat, Kab. Indramayu, Jawa Barat)". Dalam *Disertasi*. Jakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. 2010.
- Setyaningrum, Soffi. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) Langsung di Purbalingga". Dalam *Jurnal*. Kebumen: Jurnal Fokus Bisnis Vol. 16 No. 02 STIE Putra Bangsa. 2017.
- Sumiyatiningsih, Dien. "Pergeseran Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis". Dalam *Jurnal*. Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. IV No. 2 Magister Sosiologi Agama Fakultas Teologi UKSW. 2013.

Sujarwati, Anis. "Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang". Dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Publikasi

Badan Pusat Statistik. "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2019". dalam *Publikasi*. Jakarta: Publikasi No. 41/05/Th. XXII, BPS-Statistics Indonesia. 2019.

Badan Pusat Statistik. "Kabupaten Purbalingga 2018 dalam Angka". Dalam *Publikasi*. Purbalingga: Publikasi 33030.18.0, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. 2018.

Website

Andreas, Damianus. "BPS: Masih Ada Kesenjangan Laki-laki & Perempuan di Ketenagakerjaan" diakses dari <https://tirto.id/bps-masih-ada-kesenjangan-laki-laki-perempuan-di-ketenagakerjaan-c9lr>, pada tanggal 12 Desember 2019

DPMPTSP Kabupaten Purbalingga, "Daftar Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) di Kabupaten Purbalingga sampai dengan tahun 2017" diakses dari <https://dpmptsp.purbalinggakab.go.id/data-investasi/>, pada tanggal 21 Mei 2018.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/ tanggal wawancara :

I. Identitas responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pendidikan :

Tidak Tamat SD

Tamat SD

Tidak Tamat SMP

Tamat SMP

Tidak Tamat SMA

Tamat SMA

Tidak Tamat PT

Tamat PT

5. Pekerjaan :
6. Pekerjaan Suami :
7. Ideologi Gender :

	Setuju	Tidak Setuju
Perempuan tidak boleh bekerja di luar rumah, seperti laki-laki boleh bekerja di luar rumah		
Pekerjaan perempuan ialah di dalam rumah mengurus keluarga dan anak, pekerjaan laki-laki di luar rumah mencari nafkah		
Perempuan tidak kuat dalam menghadapi persaingan dunia kerja, laki-laki kuat dalam menghadapi persaingan dunia kerja		
Perempuan memiliki kemampuan bekerja yang kurang baik, laki-laki memiliki kemampuan bekerja yang baik		
Perempuan hanya mampu melakukan pekerjaan yang mudah, laki-laki mampu melakukan pekerjaan yang sulit		

Perempuan boleh bekerja di luar rumah namun dengan izin suami, laki-laki boleh bekerja di luar rumah tanpa harus dengan izin istri		
Laki-laki tidak boleh mengerjakan pekerjaan domestik, perempuan harus mengerjakan pekerjaan domestik		
Posisi tertinggi dalam pekerjaan sebaiknya dipegang oleh laki-laki dan posisi perempuan di bawah laki- laki		
Perempuan tidak boleh melakukan kegiatan kemasyarakatan, laki-laki boleh melakukan kegiatan kemasyarakatan		

8. Beban Kerja

- 1) Apa alasan ibu bekerja?
- 2) Berapa jam ibu bekerja dalam sehari?
- 3) Selain bekerja di produksi, apakah ibu juga mengerjakan pekerjaan domestik?
- 4) Jika ya, berapa jam ibu bekerja domestik dalam sehari?
- 5) Adakah yang membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah?
- 6) Berapa jumlah pendapatan ibu satu bulan yang lalu ?
- 7) Apakah pendapatan ibu, ibu berikan ke dalam rumah tangga ?
- 8) Bila ya, berapa pendapatan yang ibu berikan ?
 - Uang tersebut di pakai untuk apa ?
 - Bila ya, mengapa ibu berikan semua dalam rumah tangga ibu ?
 - Bila tidak, mengapa ?
- 9) Pembagian Kerja dalam rumah tangga :

No	Jenis Pekerjaan	Pelaku		
		Suami	Istri	Bersama
Kegiatan Produktif				
1	Mencari nafkah			
2	Membeli kendaraan			
Kegiatan Reproduksi				
3	Memasak			
4	Mengasuh anak			
5	Mengantar anak sekolah			
6	Mendampingi anak belajar			
7	Mencuci pakaian			
8	Menyetrika pakaian			
9	Menyapu			
10	Mengepel			
11	Merapikan rumah			
12	Mencuci piring			
13	Belanja kebutuhan di pasar			
14	Belanja kebutuhan di warung			
15	Memperbaiki rumah jika rusak			
16	Pengelola Keuangan			
Kegiatan Sosial Masyarakat				
17	Rapat RT			
18	Arisan			
19	Pengajian			
20	Melayat			
21	Menjenguk orang sakit			
22	Menghadiri hajatan			
23	Membantu di hajatan (rewang)			
24	Siskamling			

25	Kerjabakti			
26	PKK			

- 10) Otonomi perempuan dalam rumah tangga
Apakah ibu mengambil keputusan untuk kegiatan-kegiatan di bawah ini:

Produktif	Ya	Tidak
<input type="checkbox"/> Menentukan anda bekerja		
<input type="checkbox"/> Menentukan tempat kerja		
<input type="checkbox"/> Menentukan jenis pekerjaan		
Reproduktif		
<input type="checkbox"/> Menentukan tingkat pendidikan anak		
<input type="checkbox"/> Menentukan siapa yang harus melanjutkan sekolah		
<input type="checkbox"/> Menentukan jenis pengobatan		
<input type="checkbox"/> Menentukan jenis makanan		
<input type="checkbox"/> Menentukan pembelian non makanan		
Sosial		
<input type="checkbox"/> Menentukan pendapat dalam kegiatan politik		
<input type="checkbox"/> Menentukan kesertaan dalam organisasi		
<input type="checkbox"/> Menentukan kehadiran dalam musyawarah		
<input type="checkbox"/> Menentukan kehadiran dalam perayaan atau selamatan		
<input type="checkbox"/> Menentukan kehadiran dalam pengajian		
<input type="checkbox"/> Menentukan keikutsertaan dalam arisan		

Aktivitas Para Buruh Rambut dan Bulu Mata Palsu di Pabrik



Sumber : <https://www.suara.com/bisnis/2018/04/26/134107/mengintip-uniknya-pabrik-rambut-palsu-yang-didatangi-jokowi>

Proses Pembuatan Rambut Palsu/ wig



Sumber
:

<http://kangenrika.blogspot.com/2017/04/purbalingga-kota-industri-yang-mendunia.html>

Proses Pembuatan Bulu Mata Palsu/ idep



Sumber : <https://www.liputan6.com/regional/read/2629029/ada-keringat-buruh-purbalingga-di-bulu-mata-katy-perry>

Buruh Rambut Palsu yang Bekerja di Rumah atau ikut dengan Pengepul



Sumber : <https://www.liputan6.com/regional/read/2629029/ada-keringat-buruh-purbalingga-di-bulu-mata-katy-perry>

Proses *Netting* Bulu Mata Palsu

CURRICULUM VITAE

Nama : Dwi Yulianingsih
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 12 Juli 1995
Alamat : Desa Lamuk, RT 18 RW 09
Kec. Kejobong, Kab. Purbalingga
E-mail : 12dyn12@gmail.com
Phone : 0856-4763-6036
Riwayat Pendidikan :

1999 – 2000	TK Pertiwi Nusa Harapan Lamuk
2001 – 2006	SD Negeri 1 Lamuk
2007 – 2010	SMP Negeri 1 Kaligondang
2011 – 2013	SMK Negeri 1 Purbalingga
2013 – 2020	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta